

PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII SMP PADA MATERI PECAHAN YANG DIAJARKAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* DAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL

Wellem Batidas¹, C. S. Ayal², H. Tamalene³

^{1, 2, 3} Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
Universitas Pattimura

e-mail: ¹wellem.batidas@gmail.com:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 15 Ambon pada materi pecahan antara model pembelajaran *student facilitator and explaining* dan model pembelajaran konvensional. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen (*Experimental Research*) dengan desain penelitian yang digunakan adalah *Posttest Only Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 15 Ambon, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon yang berjumlah 172 siswa yang terdiri dari 6 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII₃ sebagai kelas eksperimen dan VII₆ sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah tes akhir yang terdiri atas lima soal berbentuk uraian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan statistik uji-t. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas VII₃ sebesar 62,52 dan rata-rata hasil belajar siswa kelas VII₆ sebesar 49,03. Sedangkan, hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data pada kedua sampel berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji beda rata-rata atau uji-t dan diperoleh nilai sig (2-tailed) $< \alpha$ atau $0.015 < 0.05$, sehingga menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 15 Ambon pada materi pecahan antara model pembelajaran *student facilitator and explaining* dan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Model pembelajaran *student facilitator and explaining*, model pembelajaran konvensional, pecahan.

1. Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mendasari perkembangan teknologi dan memegang peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Begitu pentingnya membangun kemampuan berpikir matematika di berikan kepada semua siswa yang memulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, matematis, kritis, dan kreatif. Darmawan (2014: 54) matematika adalah bahasa dasar dari dunia karena sesungguhnya setiap orang menggunakan matematika dalam sebagian besar hal yang mereka lakukan (meski seringkali mereka tak menyadarinya). Sejalan dengan itu Soedjadi (2007: 23), mengemukakan bahwa matematika sebagai salah satu mata pelajaran disekolah, dinilai cukup memegang peran penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis.

Susanti, dkk (2011: 2), mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran matematika di kelas, guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dari suatu pembelajaran, salah satunya ditentukan oleh guru. Kemampuan guru yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika adalah kemampuan dalam mengelola dengan sebaik-baiknya. Kegiatan mengajar yang dilakukan guru matematika tersebut harus dapat melibatkan semua siswa.

Penggunaan model dalam kegiatan pembelajaran merupakan peranan yang sangat penting, karena tanpa model yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan proses dan hasil dari kegiatan pembelajaran tersebut. Kebanyakan guru di sekolah masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa cenderung tidak aktif sehingga dalam proses pembelajaran terkesan membosankan. Hal ini merupakan tantangan bagi guru mata pelajaran matematika dalam membentuk situasi belajar berorientasi pada hasil belajar dengan menekankan ketercapaian kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal. Pembelajaran hendaknya tidak hanya meningkatkan aktifitas fisik tetapi juga aktifitas mental, emosional dan intelektual. Oleh sebab itu, guru dituntut mewujudkan suasana belajar yang bersifat demokratis, intelektual, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran matematika di sekolah sesuai dengan kehadiran peneliti terdapat beberapa siswa yang aktif untuk mengikuti proses pembelajaran. Ketika menyajikan materi, siswa diam dan situasi kelas cukup kondusif. Tetapi ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, tidak satupun siswa bertanya saat guru memberi pertanyaan hanya ada dua sampai tiga siswa yang aktif dan mencoba menjawab, siswa lain lebih memilih diam dan jika ditunjuk mereka beralasan bahwa mereka tidak mengerti. Cara mengajar guru merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan siswa. Sikap guru yang dimilikinya, dan bagaimana cara guru mengajarkan materi itu kepada siswanya, turut mempengaruhi hasil belajar yang dapat dicapai siswanya.

Materi pecahan merupakan salah satu materi yang diajarkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 15 Ambon, sesuai dengan kurikulum K13 yaitu pada semester ganjil. Dari hasil observasi, ditemukan adanya kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal, karena siswa lebih cenderung menghafal contoh yang diberikan oleh guru. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Iyas (2010: 1), mengemukakan bahwa model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar pembelajaran. Menurut Aunurrahman (2013: 11), pembelajaran konvensional ditandai dengan guru lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu melakukan sesuatu, dan pada proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses

pembelajaran, dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengesankan, keberanian, kebermaknaan dalam pembelajaran, penanaman konsep, yang melekat dari hasil penyimpulan serta meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, meningkatkan pemahaman dan daya ingat. (Santoso, 2011: 20) dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* siswa diharapkan dapat berinteraksi dalam proses pembelajaran dan keaktifan siswa dapat diperbaiki. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* lebih cenderung kepada kemampuan individual siswa.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Diajarkan Dengan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFE)* Dengan Model Pembelajaran Konvensional Di Kelas VII SMP Negeri 15 Ambon Pada Materi Pecahan”**.

2. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian eksperimental (*Experimental Research*) dengan desain penelitian *Post-Test Only Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP yang terdiri dari 6 kelas dengan jumlah total siswa adalah 172 siswa. Sampel yang digunakan adalah VII₃ sebagai kelas eksperimen, dan VII₆ sebagai kelas kontrol dengan nilai rata-rata kedua kelas tersebut relatif sama, yakni rata-rata kelas VII₃ adalah 49,71 dan nilai rata-rata kelas VII₆ adalah 49,8. Kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dalam penelitian ini dikembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk masing-masing kelas. Untuk kelas eksperimen dikembangkan RPP dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* untuk 4 (empat) pertemuan, demikian pula untuk kelas kontrol dikembangkan RPP untuk 4 (empat) pertemuan dengan cakupan dan luasan materi yang sama. Selain itu dikembangkan pula lembar kerja siswa (LKS) dan bahan ajar materi lingkaran sesuai dengan kebutuhan model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Juga dikembangkan instrumen tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada kedua kelas.

Pelaksanaan pembelajaran pada masing-masing kelas, dilaksanakan mengacu pada RPP yang telah disusun dan divalidasi oleh pakar. Pada pertemuan kelima dilaksanakan tes kepada kedua kelas. Hasil tes selanjutnya dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Sebelum dilakukan uji-t maka perlu dilakukan uji prasyarat sampel dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Data diolah dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 22.0.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Analisis Deskriptif

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* pada kelas eksperimen dilaksanakan dalam 4 (empat) pertemuan. Setiap tahapan pembelajaran berlangsung dengan baik dan lancar sesuai dengan yang direncanakan pada RPP.

Aktivitas pembelajaran didukung dengan Bahan Ajar (BA) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Aktivitas siswa dalam kegiatan kelas maupun dalam kegiatan kelompok kecil ketika membahas materi pembelajaran dan mengerjakan LKS berlangsung dengan baik. Saat siswa bekerja dalam kelompok kecil mempelajari bahan ajar dan mengerjakan LKS, guru berjalan berkeliling memperhatikan aktivitas kelompok, dan memberikan bantuan penjelasan ketika kelompok mengalami kesulitan.

Pada kelas kontrol, yakni kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional, kegiatan belajar mengajar juga berlangsung selama 4 (empat) pertemuan. Pembelajaran dengan menggunakan buku siswa juga berlangsung dengan baik sesuai model pembelajaran konvensional.

Setelah pembelajaran dilakukan pada kedua kelas sesuai RPP untuk masing-masing kelas, pada pertemuan kelima dilakukan tes hasil belajar pada kedua kelas. Tes dilakukan menggunakan instrument yang sama yang telah dikembangkan sebelumnya. Adapun hasil tes pada masing-masing kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa

Kualifikasi	Nilai	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		f	%	f	%
Sangat Baik	$x > 90$	1	3,3 %	0	0 %
Baik	$75 < x \leq 90$	9	30 %	6	20 %
Cukup	$60 < x \leq 75$	6	20 %	3	10 %
Kurang	$40 < x \leq 60$	9	30 %	7	23,3 %
Sangat Kurang	$x < 40$	5	16,7%	14	46,7 %

Dari Tabel 1 di atas, terlihat bahwa pada kelas eksperimen terdapat 1 siswa (3,3%) memiliki kemampuan sangat baik, 9 siswa (30%) dengan kemampuan baik. Sedangkan pada kelas kontrol untuk kualifikasi sangat baik 0 (0%) dan 4 siswa (20%) untuk kualifikasi kemampuan baik. Pada kelas eksperimen, kualifikasi cukup terdapat 6 siswa (20%) serta kualifikasi kurang dan sangat kurang berturut-turut berjumlah 9 siswa (30%) dan 5 siswa (16,7). Pada kelas kontrol, kualifikasi cukup berjumlah 3 siswa (10%) dan untuk kualifikasi kurang dan sangat kurang berturut-turut adalah 7 siswa (23,3%) dan 14 siswa (5 %). Dari perhitungan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Kelas	Rata-rata
Eksperimen	62,52
Kontrol	49,03

Berdasarkan pada Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata untuk kelas eksperimen lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa kelas kontrol. Selisih

nilai rata-rata kedua kelas juga cukup tinggi yaitu sebesar 13,49. Dengan demikian, berdasarkan pada tabel 1 maupun tabel 2 dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* memberikan hasil yang lebih baik bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

3.2. Hasil Uji Hipotesis

Sebelum dilakukan uji hipotesis komparatif, perlu dilakukan terlebih dahulu analisis prasyarat. Analisis prasyarat yang dimaksudkan adalah uji normalitas dan uji homogenitas varians. Untuk menguji normalitas data hasil belajar digunakan rumus kolmogorof smirnov. Uji normalitas data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 22.0. Hasil uji normalitas hasil belajar pada kedua kelas disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 3. Uji Normalitas ($\alpha = 0,05$)

Kelas	Sig	α	Kesimpulan
Eksperimen	0,056	0,05	Terima H_0
Kontrol	0,160	0,05	Terima H_0

Dari Tabel 3 terlihat bahwa pada kelas eksperimen diperoleh nilai *sig* lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ yaitu 0,056. Hal ini serupa juga nampak pada kelas kontrol diperoleh nilai *Sig* lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ yaitu 0,160. Ini berarti bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang diambil berdistribusi normal.

Setelah diketahui data berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas menggunakan uji-F untuk membandingkan varians kedua kelas. Hasil pengujian homogenitas ditunjukkan pada table berikut.

Tabel 4. Uji Homogenitas ($\alpha = 0,05$)

Kelas	Sig	α	Kesimpulan
Eksperimen dan Kontrol	0,857	0,05	Terima H_0

Berdasarkan pada Tabel 4, terlihat bahwa nilai *Sig* lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ yaitu 0,857. Hal ini berarti bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa data hasil belajar siswa kedua kelas homogenitas.

Berdasarkan pada hasil uji normalitas dan homogenitas yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogeny, maka dapat dilanjutkan dengan uji t untuk mengetahui perbedaannya. Hasil uji t dapat disajikan pada table berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Menggunakan Uji t ($\alpha = 0,05$)

Kelas	Sig (2-tailed)	α	Kesimpulan
Eksperimen dan Kontrol	0,015	0,05	Terima H_1

Dari Tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Sig (2-tailed)* lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ yaitu 0,015. Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 15 ambon pada materi pecahan yang diajarkan dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dan model pembelajaran konvensional.

3.3. Pembahasan

Kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen diberi perlakuan, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Model pembelajaran SFE ini memiliki 6 tahap yang terdiri dari guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai kepada siswa, guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bahan ajar (BA) dan buku pegangan siswa. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran, guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa, guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini, dan penutup. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Aqip (2013: 28), bahwa Model pembelajaran SFE memiliki 6 tahap atau langkah yang dilakukan yaitu Pada langkah pertama yaitu guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai. Siswa mendengar dengan saksama tentang materi dan kompetensi yang ingin dicapai sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Langkah kedua yaitu guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran yang bertujuan kepada siswa untuk lebih memahami materi yang akan diberikan sehingga siswa memiliki pemahaman yang mendasar terhadap materi tersebut.

Langkah ketiga yang paling penting yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bahan ajar (BA) dan buku pegangan siswa. Langkah ini bertujuan untuk membentuk siswa dalam kelompok dan setiap kelompok harus menjelaskan kembali materi yang mereka baca melalui BA dengan cara mereka sendiri. Tetapi sebelum mereka mempresentasikan materi tersebut, mereka berdiskusi dalam kelompok dan mencari pemahaman dengan memperoleh informasi dari sumber yang lain. Tiap kelompok mempresentasikan pemahaman mereka dengan cara mereka sendiri dan banyak yang aktif dalam berbicara meskipun ada pendapat yang sama. Namun disayangkan, masih ada kelompok yang belum mampu mempresentasikan dengan baik karena hanya terpaku pada BA yang diberikan. Selain BA, siswa juga diberikan LKS dalam tiap kelompok. Siswa banyak yang bertanya mengenai soal pada LKS dan tugas guru untuk menjelaskan. Saat itulah siswa mengerjakan soal dan mengumpulkan kepada guru serta tiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.

Langkah keempat yaitu guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa ini dilakukan pada saat adanya pertanyaan dari kelompok lain untuk kelompok yang sedang presentasi. Guru bertugas untuk meluruskan pendapat siswa dalam kelompok tersebut sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami materi tersebut dan juga tidak membuat keributan dalam kelas karena perbedaan pendapat dari tiap kelompok. Dan selanjutnya langkah kelima yaitu guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini. Tugas guru untuk menjelaskan kembali materi dengan lengkap kepada siswa sesuai

dengan indikator yang dicapai dan juga BA yang dibagikan sehingga mengerti dan memahami materi trigonometri.

Langkah terakhir yaitu penutup, dimana guru memberikan kesimpulan dan siswa menyimak dengan baik serta guru memberikan arahan kepada siswa untuk lebih giat belajar. Pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran SFE siswa terlihat aktif dalam proses pembelajaran dan dibantu dengan BA serta LKS yaitu bertujuan agar siswa dapat menjelaskan materi dan memahaminya dengan cara mereka sendiri sehingga terjadi peningkatan penguasaan materi. Ini sesuai dengan pendapat Shoimin (2016: 183) yang menyatakan bahwa pembelajaran SFE merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.

Selain itu siswa juga dituntut untuk mengeluarkan pendapat mereka sendiri mengenai materi tersebut dan yang paling penting siswa saling bekerjasama dalam kelompok untuk menggali informasi lebih dalam mengenai materi pecahan agar dapat dijelaskan kembali kepada teman lain dan mampu untuk mengerjakan LKS yang telah dibagikan pada tiap kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Widodo (2009), model pembelajaran SFE merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya.

Kegiatan pembelajaran pada kelas kontrol dilakukan seperti biasa, yaitu menggunakan model pembelajaran konvensional. Pemberian perlakuan pada kelas kontrol, menunjukkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional mencapai nilai rata-rata sebesar 51.09. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang lebih lemah dibandingkan dengan model pembelajaran SFE. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ruhulesin (2019: 6) yang menunjukkan bahwa Hasil belajar trigonometri dari siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE) lebih baik bila dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Pada kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, guru menjelaskan materi serta contoh soal untuk tiap bagian yang dijelaskan, sementara siswa hanya memperhatikan dan mencatat apa yang dijelaskan. Dalam menyelesaikan latihan soal, guru juga masih membimbing siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Setelah siswa selesai mengerjakan soal, guru meminta salah seorang siswa untuk mengerjakannya di depan kelas. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan merespons kembali apa yang ditanyakan siswa. Jika tidak ada pertanyaan, maka guru akan melanjutkan materi dan melanjutkan proses pembelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan.

Guru memberikan materi sesuai dengan buku yang telah dipelajari. Siswa lebih banyak mendengar dan mencatat tanpa adanya pertanyaan dari siswa sehingga tidak ada interaksi antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran, hanya siswa tertentu saja yang memperhatikan guru sedangkan yang lain hanya duduk diam. Hal ini yang mempengaruhi hasil belajar siswa karena banyak siswa yang pasif. Hal ini sesuai

dengan yang dikemukakan oleh Sukardi (2011), bahwa pembelajaran konvensional ditandai dengan guru lebih banyak mengajar tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan.

Berdasarkan pemberian perlakuan yang berbeda pada kedua kelas tersebut, maka hasil akhir yang diperoleh pun berbeda pula. Hal ini nampak pada perbedaan nilai rata-rata yang signifikan dari hasil belajar siswa yaitu untuk kelas yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memperoleh nilai rata-rata 62,52 lebih tinggi dari kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional yang memperoleh nilai rata-rata 49,03. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) merupakan model pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Hasil belajar siswa yang diperoleh berdasarkan penilaian acuan patokan terlihat bahwa siswa pada kelas yang memperoleh kualifikasi sangat baik berjumlah 2 siswa dan kualifikasi baik berjumlah 8 siswa, hal tersebut disebabkan karena dalam proses pembelajaran mereka terlihat sangat aktif, bekerja sama dalam kelompok untuk mempresentasikan kembali materi dengan memperhatikan BA yang diberikan sebagai patokan dan mengerjakan LKS dengan baik sehingga penguasaan siswa terhadap materi kubus dan balok sangat baik. Untuk kualifikasi cukup berjumlah 9 siswa dan kualifikasi kurang berjumlah 9 siswa, hal tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran mereka kurang aktif dalam kelompok sehingga penguasaan materi belum terlalu baik dan adanya kesalahan yang dilakukan siswa dalam proses perhitungan. Sedangkan untuk kualifikasi sangat kurang berjumlah 4 siswa, hal ini disebabkan karena siswa tidak aktif dalam kelompok dan kebanyakan tidak hadir ke sekolah yang mengakibatkan mereka ketinggalan materi.

Sedangkan pada kelas kontrol yang memperoleh kualifikasi sangat baik tidak ada dan kualifikasi baik berjumlah 4 siswa, hal ini disebabkan karena hanya beberapa siswa yang aktif dan serius dalam proses pembelajaran. Untuk kualifikasi cukup berjumlah 8 siswa dan kualifikasi kurang berjumlah 10 siswa, hal ini disebabkan karena selama proses pembelajaran banyak siswa terlihat diam dan hanya menerima pelajaran dari guru tanpa bertanya. Selanjutnya untuk kualifikasi sangat kurang berjumlah 8 siswa, hal ini disebabkan karena siswa tidak memperhatikan guru malahan bermain dan tidak hadir ke sekolah sehingga mereka ketinggalan materi, hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa sangat kurang.

Setelah memperoleh hasil tes akhir dari kedua kelas, maka dilakukan perhitungan statistik untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar melalui uji perbedaan rata-rata atau uji-t dengan menggunakan SPSS 20.0.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan pada bab IV, maka disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 62,52 dengan rincian 1 siswa memperoleh kualifikasi sangat baik, 9 siswa memperoleh kualifikasi baik, 6 siswa memperoleh kualifikasi cukup, 9 siswa memperoleh kualifikasi rendah dan 5 siswa memperoleh kualifikasi sangat rendah. Nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 49,03 dengan rincian tidak ada siswa yang memperoleh kualifikasi sangat tinggi,

kualifikasi baik 6 siswa, kualifikasi cukup 3 siswa, kalifikasi rendah 7 siswa dan 14 siswa berada pada kualifikasi sangat rendah.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menggunakan Uji t ($\alpha = 0,05$), yang menunjukkan bahwa nilai *sig* (2-tailed) lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ yaitu 0,015. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka adapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 15 Ambon pada materi pecahan yang diajarkan dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dan model pembelajaran konvensional. Hasil belajar materi pecahan dari siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining* lebih baik bila dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Daftar Pustaka

- Aqib. 2013. *Model-model media dan strategi pembelajaran kontekstual (Inovativ)*. Bandung: Yrama Widya
- Anuhrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Aris, Sohimin, (2016). Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ruhulesin, (2019) “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 12 Ambon Menggunakan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining (Sfe) Dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Materi Trigonometri”. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Jurusan Mipa Universitas Pattimura Ambon.
- Susanti dkk. 2011. *Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika menggunakan jarimatika kelas iii sd negeri 6 enang bembumi*. Artikel penelitian. Pgsd fkip universitas tanjung pontiank.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta Bumi Aksara